



BAGIAN  
TUJUH

THE SCIENTIFIC AND  
PHILOSOPHICAL  
L I F E



# E-CHRISTIANITY: SEBUAH EKSPLORASI KERANGKA INTEGRASI

Ihan Martoyo

## I. PENDAHULUAN

“Apa tantangan paling besar yang dihadapi STTRII saat ini?” tanya saya kepada Pak Yakub Susabda dalam suatu kesempatan santai sambil makan siang. Dengan formulasi pertanyaan yang *open-ended* seperti itu, jawabannya bisa datang dari segala arah. Problem mutu pendidikan, tantangan zaman pascamodern, kerumitan pluralisme di Indonesia, perselisihan interdenominasi atau persoalan rumit lainnya. Tetapi, jawaban Pak Yakub mengejutkan: “Saya rasa kita belum berhasil membentuk manusia yang *integrated* dalam semua bidang kehidupannya.”

Jawaban ini tentu saja lahir dari kerendahan hati. Kiprah Pak Yakub Susabda di Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia (STTRII) serta kehidupan pribadi beliau yang terus mendalami dan mengintegrasikan dua bidang keahlian, teologi dan psikologi, sudah melahirkan dan menginspirasi beberapa generasi alumni untuk mempunyai hidup kekristenan yang *integrated*. Namun demikian, jawaban ini juga secara jujur mengungkap betapa sulitnya mengejar cita-cita hidup yang terintegrasi itu.

Kesulitan menempuh hidup yang terintegrasi itu secara umum disebabkan oleh dua keadaan. Di satu pihak, pengaruh dosa telah begitu

dalam merasuki kehidupan, apa pun bidang keahlian yang kita geluti. Setiap bidang punya asumsi dan presuposisi masing-masing yang tidak selalu sejalan dengan iman Kristen. Namun di sisi lain, perintah untuk menguasai bumi dan menaklukkannya (Kej. 1:28) sudah diberikan Tuhan bahkan sebelum kejatuhan manusia dalam dosa, sehingga sebenarnya tidak mungkin bagi kita untuk mengucilkan diri dari dunia demi kesucian. Jadi, hidup orang Kristen bukanlah saja terutama untuk menjauhi dosa, tetapi juga untuk berkontribusi secara aktif dalam bidang yang digeluti di tengah dunia yang berdosa. Dan kedua hal ini menimbulkan ketegangan bagi setiap orang Kristen yang berusaha hidup terintegrasi.

Kesulitan itu menjadi semakin tajam ketika bidang yang kita geluti tampak begitu tidak berhubungan. Dalam kasus saya, bidang yang digeluti adalah teknik elektro. Mungkinkah melakukan integrasi antara teknik elektro dan kekristenan? Kalau ya, bagaimana bentuknya? Tulisan ini bertujuan melakukan eksplorasi awal terhadap kemungkinan integrasi antara teknik elektro dan kekristenan.

Langkah pertama yang ditempuh dalam tulisan ini adalah menggali kembali dari pengalaman Gereja dalam mendekati problem integrasi. Ketegangan antara kekristenan dan dunia di sekelilingnya adalah sebuah *enduring problem*,<sup>1</sup> jelas Richard Niebuhr. Ini berarti, ada cukup pengalaman yang terkristal dalam perjalanan Gereja untuk menjadi acuan dalam menyikapi problem integrasi. Tulisan R. Niebuhr, *Christ & Culture* (1951), akan menjadi tempat pembelajaran pertama dalam tulisan ini. Titik pembelajaran kedua adalah kasus-kasus integrasi yang telah dilakukan antara psikologi dan teologi. Kedua area ini mempunyai banyak daerah irisan, sehingga mendorong munculnya banyak pendekatan integrasi. Telaah pendekatan integrasi antara psikologi dan teologi ini diharapkan membuka pandangan terhadap kemungkinan integrasi elektro dan kekristenan. Dalam hal ini, Brian Eck menyajikan kerangka yang cukup menyeluruh bagi integrasi psikologi dan kekristenan.<sup>2</sup> Berbekal pembelajaran dari R. Niebuhr dan B. Eck, pilihan pendekatan untuk integrasi elektro dan kekristenan akan dijabarkan.

Membicarakan integrasi melibatkan definisi yang sering sama sulitnya dengan proses integrasi itu sendiri. Hal ini akan dibicarakan pada Bagian II. Bagian III menyajikan ringkasan pikiran R. Niebuhr dalam menyikapi ketegangan antara *Christ & Culture*. Bagian IV berisi analisis B. Eck yang meringkas pendekatan para psikolog dalam mengintegrasikan psikologi

<sup>1</sup> H. Richard Niebuhr, *Christ & Culture*, the 50th-anniversary edition (USA: Harper San Francisco [a division of Harper Collins], 2001/1951), 1.

<sup>2</sup> Brian E. Eck, "Integrating the Integrators: An Organizing Framework for a Multifaceted Process of Integration", *Journal of Psychology and Christianity* 15/2 (1996): 101-5.

dan iman mereka. Bagian V menjabarkan analisis dan kemungkinan pendekatan integrasi untuk teknik elektro dan kekristenan, sekaligus memberikan beberapa tema spesifik dalam teknik elektro yang membuka peluang untuk integrasi dengan kekristenan. Bagian VI akan menutup dengan beberapa kesimpulan.

## II. BEBERAPA PROBLEM DALAM DEFINISI

Sekilas, problem integrasi kekristenan dengan bidang lain sering terlihat sebagai problem relasi antara ilmu dan agama. Perspektif ini seolah-olah mengisyaratkan bahwa batas antara ilmu dan agama bisa ditarik dengan jelas. Kenyataannya tidaklah demikian.

*First, defining and distinguishing either religion or science is a challenge, especially when we are looking back in history through twenty-first-century eyes. Definitions of science and religion are profoundly complicated; both are dynamic and multifaceted human activities. The boundaries of each are both blurred and moveable. The term science was historically much broader than its use today. It was only since the mid-nineteenth century that science has become formally professionalized. Prior to this new era, scientists referred to themselves as "natural philosophers" and concerned themselves with many matters beyond what we would today regard as the narrowly scientific. Isaac Newton, perhaps the greatest scientific mind in history, seamlessly moved between interests in what we recognize as physics and chemistry, and interests in alchemy, biblical prophecy, and theology . . . . Second, religion has played complex roles in the rise of modern science.<sup>3</sup>*

Jadi apakah pandangan kita terhadap konstelasi tata surya, biologi, pengobatan, dan psikologi tidak dipengaruhi oleh teologi kita? Apakah teologi kita pernah benar-benar lepas dari pengaruh pengetahuan umum dan budaya di sekelilingnya? Walaupun ada yang mengklaim demikian, sejarah tampaknya menunjukkan hal yang sebaliknya. Interaksi antara iman dan pengetahuan dalam sejarah adalah hal yang kompleks dan dinamis. Di samping itu, pengertian kita terhadap kekristenan juga merupakan produk budaya di sekeliling kita. Akibatnya, menarik garis pemisah yang jelas antara bidang yang mau kita integrasikan adalah problem tersendiri.

Kesulitan menarik garis pemisah yang jelas antara hal yang termasuk kekristenan dan yang bukan, juga digarisbawahi dalam komentar kritis

---

<sup>3</sup> Eric L. Johnson dan Stanton L. Jones, ed. *Psychology & Christianity* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2000), 21-2.

George Marsden terhadap tipologi *Christ & Culture* R. Niebuhr.<sup>4</sup> Dua kritik pertama Marsden berbunyi:

1. *Niebuhr's abstract category of "Christ" is inadequate and misleading,* dan
2. *Niebuhr's undifferentiated use of "culture" confuses the issue.*

Penulis sendiri menganggap kritik Marsden ini kurang *fair*. Kompleksitas masalah yang coba diklasifikasikan R. Niebuhr menuntut penyederhanaan untuk memungkinkan analisis. Tanpa pendefinisian yang cukup sederhana tentang apa yang termasuk *Christ* dan apa yang termasuk *culture*, *Christ & Culture* mungkin tidak akan pernah selesai ditulis. Walaupun begitu, kritik Marsden ini menegaskan lagi betapa sulitnya menarik garis yang jelas antara hal yang termasuk kekristenan dan yang bukan.

Sulitnya menarik garis yang jelas untuk mendefinisikan kekristenan diimbangi dengan kesulitan mendefinisikan bidang teknik elektro. Teknik elektro sendiri adalah tempat meleburnya berbagai cabang ilmu, meliputi matematika (kalkulus, aljabar linear, probabilitas/stokastik, dan komputasi), fisika (elektrofisika, elektromagnetisme, optik) dan kimia (proses/bahan mikroelektronik). Cairnya definisi ini makin bertambah jika bidang teknik elektro diaplikasikan pada bidang lain seperti kedokteran (*electro-medical*), ekonomi (*e-commerce*), dan otomotif atau penerbangan. Rumitnya, tidak ada lagi satu area dalam kehidupan kita yang bisa terbayangkan lepas dari aplikasi elektrik dan komputer. Dengan demikian, teknik elektro sama sulitnya untuk dipagari dengan definisi seperti kekristenan.

Problem lainnya berhubungan dengan bidang spesifik dan tataran proses integrasi. Apakah integrasi tersebut dilakukan dengan teologi, dengan kekristenan, atautkah dengan Alkitab? Lalu, terletak di tataran apa proses integrasi tersebut? Melakukan integrasi dengan teologi mengisyaratkan pergulatan di tataran kognitif saja. Sedangkan integrasi dengan kekristenan memberi kesan bahwa integrasi terjadi juga di tataran praktis dan etis hidup sehari-hari. Di lain pihak, kita sadar teologi yang benar pasti juga menyangkut praktik hidup sehari-hari.

Dan apa maksudnya melakukan integrasi dalam praktik hidup sehari-hari? Apakah itu berarti sebagai dosen kita memakai jam kuliah elektro untuk membicarakan hal yang berhubungan dengan agama? Dalam memikirkan integrasi antara psikologi dan teologi Stanton L. Jones, misalnya, menulis demikian:

---

<sup>4</sup> George Marsden, "Christianity and Cultures: Transforming Niebuhr's Categories" (Curie Lecture, Austin Theological Seminary, Austin, Texas, 2 Februari 1999).

*A person who frantically calls a plumber would feel wronged by that plumber using his entree into the client's life to offer Bible study instead of fixing the pipes, so also the person chooses to see a mental health professional for personal concerns rather than a pastor would rightfully feel betrayed upon being treated as a parishioner.<sup>5</sup>*

Nyatalah bahwa kita benar-benar membutuhkan hikmat dalam usaha menjalani hidup yang terintegrasi. Jones lantas melanjutkan:

*Thus, I would argue that Christian practitioner of psychology has a first commitment to Christian faith practices, and that the subsequent assumption of the role of psychological practitioner brings a set of obligations which, while important, are of a secondary nature. We must exercise wisdom and discernment in how we mix the two sets of obligations; the fact that the latter are secondary does not mean that they do not often come first in practice.*

Problem terakhir berhubungan dengan pengertian kita terhadap apa arti integrasi itu sendiri. Integrasi sering dibicarakan hanya sebagai suatu relasi; misalnya relasi antara teknik elektro dan kekristenan. Integrasi lantas hanya menjadi kegiatan mengungkap persamaan yang ada dalam dua bidang yang ditinjau. Padahal proses integrasi yang kita kejar lebih kaya daripada sekadar relasi.

Walaupun dipenuhi dengan kesulitan-kesulitan definisi, proses integrasi merupakan tantangan yang membutuhkan jawab dan keputusan. *"If we cannot say anything adequately, we can say some things inadequately."*<sup>6</sup> kata Niebuhr dalam menyikapi kesulitan pendefinisian dalam *Christ & Culture*. Di sini, saya akan mengikuti teladan Niebuhr. Sadar sepenuhnya akan problem definisi, saya tetap mulai dengan definisi sederhana.

Proses integrasi yang dibahas di sini adalah antara teknik elektro dan kekristenan. Teknik elektro di sini secara sederhana didefinisikan sebagai bidang yang berhubungan dengan fenomena elektrik, elektronik, dan elektromagnetik, beserta semua aplikasi yang terkait. Kekristenan adalah segala hal yang berhubungan dengan Kristus yang disaksikan oleh Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta tradisi dan pengalaman kehidupan pengikut Kristus sepanjang sejarah Gereja.

Proses integrasi itu sendiri dimengerti sebagai proses mencari kebenaran yang lebih utuh, yang hanya mampu diperoleh dengan mempertimbangkan masukan dari banyak bidang. Hal ini juga dikemukakan Brian Eck sewaktu membicarakan integrasi psikologi dan teologi:

---

<sup>5</sup> Stanton L. Jones, "Reflections on the Nature and Future of the Christian Psychologies", *Journal of Psychology and Christianity* 15/2 (1996): 136.

<sup>6</sup> Niebuhr, 14.

*The key to creating a uniform definition of integration lies in defining the ultimate goal that the processes of integration are attempting to achieve. I would argue that the goal of integration is to come to a greater, more holistic and unified understanding of human persons and their social/ecosystemic worlds than is possible through any unitary disciplinary window alone. Integration does not detract from truths of psychology, theology or any other discipline, but rather deepens those truths through a greater cross-disciplinary application and unification of their truths.<sup>7</sup>*

Dengan melakukan dan menghayati proses integrasi dalam setiap bidang yang kita geluti, maka kita betul-betul menyaksikan bahwa *all truth is God's truth*.

### III. CHRIST & CULTURE

Dalam mencoba mempraktikkan integrasi, seseorang akan langsung menghadapi ketegangan antara kekristenan dan budaya di sekitarnya. Dan membicarakan ketegangan antara kekristenan dan budaya tidak bisa mengabaikan karya *Christ & Culture* Richard Niebuhr. Karya Niebuhr menyajikan satu kesederhanaan yang ideal untuk memicu diskusi. Selain itu, perspektif Niebuhr bisa menjadi landasan dalam melihat tipologi yang lebih rumit, sehingga bagian ini pantas dibahas dengan cukup mendetail.

Dalam tulisannya, Niebuhr mengajukan 5 tipe pilihan sikap dalam interaksi antara kekristenan dan budaya, yaitu: *Christ against culture*, *Christ of culture*, *Christ above culture*, *Christ and culture in paradox*, dan *Christ transforming culture*. Dua tipe yang pertama mewakili pilihan sikap ekstrem, sedangkan tiga tipe yang terakhir termasuk dalam pendekatan median yang berusaha mencari jalan tengah dalam ketegangan *Christ & Culture*.

Tipe *Christ against culture* menekankan sifat oposisi antara kekristenan dan budaya. Tipe ini melihat bahwa dunia sudah jatuh ke dalam dosa dan tidak punya harapan lagi. Tuhan datang ke dalam dunia untuk mengganti hukum dunia dengan hukum yang baru. Hidup kekristenan harus dijalani dengan keluar dan memisahkan diri dari dunia dan budaya untuk menjaga kesucian. Menjauhkan diri dari politik, militer, ekonomi dan bahkan seni seharusnya dilakukan karena bidang-bidang ini penuh kerusakan.

Tipe pertama ini telah dan masih menjadi pilihan dalam hidup Gereja. Sikap tanpa kompromi dan sikap tulus para pendukung tipe ini

---

<sup>7</sup> Eck, 102.

merupakan daya tarik tersendiri. Niebuhr menulis:

*Half-baked and muddle-headed men abound in the anticultural movement as well as elsewhere; doubtless hypocrisy flourishes here too. Yet the single-heartedness and sincerity of the great representatives of this type are among their most attractive qualities. There has been a kind of Kierkegaardian "reduplication" in their lives, for they have expressed in their actions what they said in words. They have not taken easy ways in professing their allegiance to Christ.<sup>8</sup>*

Lebih dari itu, tipe ini juga diperlukan untuk menjaga keseimbangan dengan tipe yang lain. Tipe ini sering memicu reformasi walaupun bukan mereka sendiri yang melakukannya. Dalam hal ini, Niebuhr melanjutkan:

*In history these Christian withdrawals from and rejections of the institutions of society have been of very great importance to both church and culture. They have maintained the distinction between Christ and Caesar, between revelation and reason, between God's will and man's. They have led to reformations in both church and world, though this was never their intention.*

Walaupun begitu, tipe pertama ini juga mempunyai kelemahan yang jelas. Tipe ini terlalu simplistis dalam melihat bahwa kita bisa sepenuhnya terlepas dari pengaruh budaya. Sesungguhnya, bahkan cara kita mengartikulasikan pengertian iman kita juga dilakukan dengan memakai istilah, bahasa, dan refleksi budaya di sekitar kita. Selain itu, tipe ini juga mengabaikan kenyataan bahwa dosa bukan saja ada di luar sana dalam budaya, melainkan ada di dalam kita, tertanam dalam natur manusia yang sudah tercemar dosa. Tipe ini juga sering mengarah pada legalisme dalam praktik hidupnya.

Tipe kedua, *Christ of culture*, berada pada ujung yang berlawanan dengan tipe pertama dalam tipologi Niebuhr. Tipe kedua ini melihat Kristus sebagai Mesias budaya dan tidak merasakan ketegangan antara kekristenan dan budaya. Tipe ini menekankan dan memilih hal-hal yang paling baik dan terhormat dari budaya kontemporer dan melihat itu sebagai nilai-nilai kekristenan. Misalnya, menurut posisi ini, kekristenan adalah hal yang paling sesuai dengan *reason* dan *science*. Kerajaan Allah di bumi tidak lain adalah kemajuan dalam *science*, sosial, dan budaya.

Tipe ini mempunyai daya tariknya sendiri. Kekristenan dianggap sebagai puncak dari hal-hal yang dianggap baik dalam budaya. Memang benar bahwa Yesus sendiri juga bukan tidak peduli tentang hal hidup di

---

<sup>8</sup> Niebuhr, 66.

dunia. Dan benar bahwa Injil harus selalu diterjemahkan dan menjadi relevan pada budaya kontemporer. Di samping itu, para kritikus posisi ini sering tidak sadar bahwa mereka pun sebenarnya adalah bagian dari suatu *culture* tertentu.

Walaupun begitu, posisi kedua ini juga mempunyai kelemahan. Dalam praktiknya, berita Injil sering didistorsi sedemikian rupa sehingga cocok dengan budaya.

*The cultural answers to the Christ-culture problem show a consistent tendency to distort the figure of the New Testament Jesus. In their efforts at accommodation, Gnostics and cultural Protestants find it strangely desirable to write apocryphal gospels and new lives of Jesus. They take some fragment of the complex New Testament story and interpretation, call this the essential characteristic of Jesus, elaborate upon it, and thus reconstruct their own mythical figure of the Lord.<sup>9</sup>*

Padahal Kristus yang disaksikan Alkitab adalah lebih besar dan unik daripada sekadar *Christ of culture*. Posisi ini juga mengabaikan betapa dalamnya konflik yang terjadi antara peradaban manusia serta budaya melawan Tuhan dan kesucian-Nya.

Tiga tipe berikutnya dalam tipologi Niebuhr termasuk dalam kelompok median. Tidak seperti dua tipe pertama yang mewakili posisi ekstrem, tipe median berusaha mencari jalan tengah dalam ketegangan *Christ & Culture*. Tipe *Christ above culture* termasuk dalam pendekatan median ini. Tipe ini melakukan sintesis, secara bersamaan menerima *Christ* dan *culture*, tetapi juga menekankan keberbedaan keduanya dengan menempatkan *Christ* di atas *culture*. Hal ini tampak dari penjelasan Niebuhr terhadap pendekatan Thomas Aquinas yang mewakili tipe ini:

*Thomas also answers the question about Christ and culture with a “both-and” [bukan “either/or”]; yet his Christ is far above culture, and he does not try to disguise the gulf that lies between them. His own manner of life indicates how he unites the two claims, the two hopes and beginnings. He is a monk, faithful to the vows of poverty, celibacy, and obedience. With the radical Christians [radical Christian menunjuk kepada pendekatan Christ against culture], he has rejected the secular world. But he is a monk in the church which has become the guardian of culture, the fosterer of learning, the judge of the nations, the protector of the family, the governor of social religion.<sup>10</sup>*

Jadi, kekristenan dibangun di atas hal-hal terbaik budaya. Orang

---

<sup>9</sup> Ibid., 109.

<sup>10</sup> Ibid., 129.

Kristen yang baik pertama-tama haruslah orang yang baik berdasarkan standar budaya yang ada. Hidupnya jujur di dalam interaksi ekonomi dan taat pada otoritas politik. Tetapi, itu bukanlah kehidupan Kristen seutuhnya. Ada satu tingkat kehidupan Kristen yang melampaui hidup terhormat seorang yang rajin ke gereja. Mencintai Tuhan dengan segenap jiwa dan hidup, misalnya, tidak mungkin dilakukan tanpa iman. Ini tidak bisa dicapai dengan disiplin hidup apa pun, tetapi hanya bisa diterima di dalam iman pada Kristus.

Walaupun pilihan sikap *Christ above culture* sangat menarik, mencoba menggabungkan hal yang sementara dan kekal memang cenderung mengakibatkan kita mengekalkan yang sementara atau mereduksi yang kekal menjadi sementara. Menaruh inti kekristenan di atas dasar budaya yang terus berubah dan sementara mengakibatkan banyak orang menjadi pembela budaya ketika dasar kekristenan mereka terasa bergeser.

*A synthesist who makes the evanescent in any sense fundamental to his theory of the Christian life will be required to turn to the defense of that temporal foundation for the sake of the superstructure it carries when changes in culture threaten it. It is logical that when a synthetic answer has been given to the problem of Christ and culture, those who accept it should become more concerned about the defense of the culture synthesized with the gospel than about the gospel itself.<sup>11</sup>*

Kritik yang paling dominan terhadap pendekatan sintesis adalah bahwa mereka tidak sungguh-sungguh mengenali kejahatan dan dosa yang meresap dalam semua karya manusia. Kritik ini membawa kita kepada tipe pendekatan median lainnya, yaitu *Christ and culture in paradox*.

Niebuhr menyebut tipe *Christ and culture in paradox* sebagai *the dualist*. Tipe ini menghayati sepenuhnya pengaruh dosa yang menyeluruh dalam hidup manusia.

*The dualist Christians differ considerably from the synthesists in their understanding of both the extent and the thoroughness of human depravity. As to extent: Clement, Thomas, and their associates (the synthesists) note that man's reason may be darkened, but it is not in its nature misdirected; for them the cure of bad reasoning lies in better reasoning, and in the aid of the divine teacher. Moreover, they regard man's religious culture in its Christian form – the institutions, doctrines of the holy church – as beyond the range of sinful corruption, however many minor evils calling for reform may now and again appear in the sacred precincts. But the dualist of Luther's*

---

<sup>11</sup> Ibid., 146.

*type discerns corruption and degradation in all man's work.*<sup>12</sup>

*The pervasive reign of sin could manifest itself in the actions and customs of Christians, in their lovelessness at love feasts, their speaking in tongues, their pride in spiritual attainments, their almsgivings, and their martyrdoms.*<sup>13</sup>

Para *dualist* menyadari betul dalamnya pengaruh dosa. Di lain pihak, ketidakungkinan untuk lepas dari budaya juga mereka akui.

*Hence the dualist joins the radical Christians (Christ against culture) in pronouncing the whole world of human culture to be godless and sick unto death. But there is this difference between them: the dualist knows that he belongs to that culture and cannot get out of it, that God indeed sustains him in it and by it; for if God in His grace did not sustain the world in its sin it would not exist for a moment.*<sup>14</sup>

Akibatnya tidak ada pilihan bagi para *dualist* kecuali menerima ketegangan antara kekristenan dan budaya ini sebagai suatu paradoks: *"Living between time and eternity, between wrath and mercy, between culture and Christ, the true Lutheran finds life both tragic and joyful. There is no solution of the dilemma this side of death."*<sup>15</sup>

Istilah *the dualist* bisa menyebabkan kesalahpahaman. Istilah ini tidak menunjukkan bahwa para *dualist* dalam tipologi Niebuhr memegang standar ganda tanpa pertimbangan. Sebaliknya, istilah ini menegaskan ketegangan paradoks yang sangat tinggi yang diakui oleh para *dualist* sejati: *"The temptation of the dualist is to separate the two principles; and to posit two gods, or a division in the Godhead. The true dualist resists the temptation, but continues to live in the tension between mercy and wrath."*<sup>16</sup>

Niebuhr menyebutkan dua kritik yang sering diutarakan terhadap posisi para *dualist*, yaitu posisi ini bisa mendorong ke arah *antinomianism* dan *cultural conservatism*. Kesadaran bahwa kerusakan pada budaya dan karya manusia sudah begitu dalam bisa menyebabkan seseorang yang lemah meninggalkan aturan hidup yang berbudaya. Selain itu, *dualist* cenderung melihat bahwa institusi di dunia hanya berfungsi terutama untuk menahan dosa, dan harapan kita sesungguhnya tidak bisa dicapai melalui hal yang fana di dunia. Akibatnya, para *dualist* sering tidak terdorong untuk mengubah budaya di sekitarnya (*cultural conservatism*).

Ini membawa kita kepada tipe yang terakhir, yaitu *Christ transforming culture*, atau *the conversionist*. Tipe ini sama seriusnya seperti para *dualist*

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 152.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 163.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 178.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 159.

dalam melihat kejatuhan dosa. Namun begitu, ada perbedaan dalam sikap yang lebih positif dan optimis terhadap budaya. Budaya pada dasarnya baik walaupun telah tercemar, dan budaya berpotensi untuk berfungsi secara positif jika sudah mengalami transformasi.

*Hence his (the conversionist's) culture is all corrupted order rather than order for corruption, as it is for the dualist. It is perverted good, not evil; or it is evil as perversion, and not as badness of being. The problem of culture is therefore the problem of its conversion, not of its replacement by a new creation; though the conversion is so radical that it amounts to a kind of rebirth.*<sup>17</sup>

Tabel 1 menunjukkan kelima tipe dalam tipologi Niebuhr, dan Diagram 1 memperlihatkan optimisme setiap tipe terhadap budaya. Hal yang patut diingat ketika membicarakan tipologi Niebuhr adalah bahwa tidak ada seorang pun yang betul-betul bisa dimasukkan ke dalam satu kotak tertentu. "A type is a mental construct to which no individual wholly confirms," begitu jelas Niebuhr.<sup>18</sup> Selain itu dia juga melanjutkan:

*Again, the typologist needs to remember that he is not constructing a value scale. His enterprise is directed toward neither explanation nor evaluation, but toward understanding and appreciation. If his types are well constructed, and, so, empirically relevant, he will belong to one of the types himself and will have a preference for it; but one purpose of typology is that of helping him understand his own type as one of many so to achieve some measure of disinterestedness.*<sup>19</sup>

Memang Niebuhr menegaskan tipologi bukanlah untuk menilai derajat kebaikan pendekatan seseorang. Namun, harus diakui, cara seseorang membangun tipologinya akan memengaruhi penilaian terhadap kebaikan satu pendekatan tertentu. Diagram 1 misalnya memperlihatkan bahwa wajar saja jika Niebuhr menjagokan pendekatan *Christ transforming culture*.

Lima tipe dalam tipologi Niebuhr ini bisa menjadi panduan kita dalam melihat pendekatan integrasi. Bagian berikut akan menyajikan pengalaman integrasi bidang psikologi dan teologi yang menyediakan perspektif lain dalam melihat kerangka integrasi.

---

<sup>17</sup> Ibid., 194.

<sup>18</sup> Ibid., xxxviii.

<sup>19</sup> Ibid., xxxviii-xxxix.



bidang yang dianggap sebagai sumber kebenaran. Eck mengelompokkan 9 model integrasinya dalam 3 paradigma besar: paradigma non-integrasi, paradigma integrasi manipulatif, dan paradigma integrasi non-manipulatif. Pada paradigma non-integrasi salah satu bidang ditolak sama sekali sebagai sumber kebenaran. Di lain pihak, paradigma integrasi manipulatif menerima bahwa ada kebenaran setiap bidang, tetapi tidak memercayai bahwa kebenaran salah satu bidang bisa langsung diterima begitu saja. Paradigma ini memanipulasi data salah satu bidang dalam proses integrasinya. Yang terakhir, paradigma integrasi non-manipulatif melakukan integrasi dengan memakai setiap data secara langsung.

Proses dalam paradigma integrasi manipulatif terdiri atas proses rekonstruksi dan transformasi. Proses rekonstruksi dilakukan dengan memaksa data salah satu bidang masuk ke bidang yang menjadi acuan.

*Although there is a beginning acceptance that some admissible truth resides in both disciplines, the data of one discipline is reconstructed in such a way that the outcome is similar to the rejects [proses menolak] in that it yields only one acceptable body of knowledge.<sup>21</sup>*

Proses transformasi adalah pendekatan pertama yang benar-benar menerima data kedua disiplin ilmu. Walaupun demikian, data salah satu bidang masih harus melalui satu set kepercayaan pengontrol atau diubah agar sesuai dengan *worldview* tertentu.

Pada paradigma integrasi non-manipulatif, terdapat 2 jenis proses dan 3 model. Dalam proses korelasi, data setiap bidang dijaga untuk tetap berada pada konteks aslinya. Ini dilakukan karena menyadari bahwa setiap bidang mempunyai perspektif, metode, dan fokusnya sendiri. Proses korelasi sendiri dibagi menjadi 2 model, yaitu model pendekatan multilevel dan model pendekatan relasi. Yang pertama melakukan korelasi dengan menempatkan bidang yang satu di atas bidang yang lain, sedangkan yang kedua dengan mencari relasi antara kedua bidang.

---

<sup>21</sup> Ibid.: 104.

	Model Integrasi	KONSEP	TOKOH
<b>Paradigma non-integrasi</b>			
PROSES TOLAK	$\Psi$ tolak $\Theta$	<u>Menolak teologi</u> sebagai sumber kebenaran. Tidak ada kemungkinan integrasi.	Albert Ellis, Sigmund Freud, B. F. Skinner, John B. Watson
	$\Theta$ tolak $\Psi$	<u>Menolak psikologi</u> sebagai sumber kebenaran. Tidak ada kemungkinan integrasi.	Jay E. Adams, David Hunt, W. K. Kilpatrick, M. & D. Bobgan
<b>Paradigma integrasi manipulatif</b>			
PROSES REKONSTRUKSI	$\Psi$ merekonstruksi $\Theta$	<u>Menghilangkan hal supranatural</u> , integrasi menghasilkan sistem psikologi dengan informasi teologi.	Carl Jung, Erich Fromm, Rollo May, R. W. Sperry
	$\Theta$ merekonstruksi $\Psi$	<u>Menghilangkan hal scientific</u> , integrasi menghasilkan sistem teologi dengan informasi psikologi.	Alcoholic Anonymous, Morton Kelsey, Leanne Payne, J.&P. Sanford
PROSES TRANSFORMASI	$\Psi$ mentransformasi $\Theta$	<u>Psikologi dan teologi diterima</u> , tetapi data teologi difilter dan diubah lebih dahulu.	William Sargent, Gordon Allport, Bernard Spilka
	$\Theta$ mentransformasi $\Psi$	<u>Psikologi dan teologi diterima</u> , tetapi data psikologi difilter dan diubah lebih dahulu.	Larry Crabb, Minirth & Meier, Gary Collins, Mark Cosgrove
<b>Paradigma integrasi non-manipulatif</b>			
PROSES KORELASI	Korelasi $\Psi$ dan $\Theta$ dengan pendekatan multilevel	<u>Psikologi dan teologi diterima</u> , integrasi dengan analisis multilevel kedua bidang.	David Myers, Malcolm Jeeves, Bob Larzallere, Donald Mackay, John Ingram
	Korelasi $\Psi$ dan $\Theta$ dengan pendekatan relasi	<u>Psikologi dan teologi diterima</u> , integrasi dengan membuat relasi antara data kedua bidang.	Carter & Mohline, Thomas Oden
PROSES PENYATUAN	$\Psi$ disatukan dengan $\Theta$	<u>Psikologi dan teologi diterima</u> , integrasi dengan menyatukan konsep dari kedua bidang dan menghidupinya di dunia.	

Tabel 2: Tipologi Brian Eck untuk integrasi psikologi dan teologi.<sup>22</sup><sup>22</sup> Ibid., 114.

Proses terakhir adalah proses penyatuan, di mana data dari setiap bidang disatukan sedemikian sehingga mencerminkan keutuhan kebenaran Allah. Eck menjelaskan hal ini sebagai berikut:

*This process seeks to use the data gathered through the best methods each discipline has to offer while recognizing that we are looking through a glass darkly (1Cor. 13:12, NIV). This approach recognizes the limitations of human understanding that impact our ability to know and understand the truth from both disciplines, yet seeks to live out a unified set of truths in one's life and practice of psychology.*<sup>23</sup>

Eck menganjurkan penggunaan beberapa model integrasi sekaligus sesuai dengan kondisi data yang disediakan setiap bidang. Jika pengetahuan yang disajikan setiap bidang kuat dan dapat dihidupi secara inkarnasional, maka model penyatuan adalah yang paling ideal. Jika data salah satu bidang lemah, maka proses transformasi atau rekonstruksi lebih cocok. Bila data salah satu bidang sangat lemah, maka proses tolak adalah yang paling sesuai.

Kondisi dan latar belakang pendidikan/pekerjaan integrator juga bisa menjadi bahan pertimbangan pemilihan model integrasi. Bagi seseorang yang terlatih di dua disiplin, tetapi pekerjaannya terfokus pada satu bidang saja, paling mudah untuk memulai dengan proses korelasi. Bagi seseorang yang baik latihan maupun pekerjaannya terutama hanya pada satu bidang, model transformasi dan rekonstruksi mungkin bisa jadi awal untuk proses integrasi.

## V. ANALISIS SERTA APLIKASI PADA INTEGRASI ELEKTRO DAN KEKRISTENAN

Bagian IV dan Bagian V telah menyajikan analisis Richard Niebuhr dan Brian Eck terhadap problem dan kerangka integrasi. Kita bisa melihat bahwa cetakan tipologi Niebuhr muncul lagi dalam kerangka analisis Brian Eck. Paradigma non-integrasi Eck mencerminkan tipe-tipe ekstrem Niebuhr (*Christ against culture* dan *Christ of culture*). Model korelasi multilevel Eck mencerminkan tipe *Christ above culture* Niebuhr.

Yang menarik adalah tipe *Christ transforming culture* Niebuhr yang sepadan dengan proses transformasi dalam paradigma integrasi manipulatif Eck. Hal ini menarik karena ternyata tipe yang dianggap ideal oleh Niebuhr justru masuk ke dalam posisi yang kurang ideal dalam tipologi Eck. *Christ transforming culture*, yang lebih positif dan aktif mendekati budaya, lebih ideal dalam pandangan Niebuhr, sedangkan

<sup>23</sup> Ibid., 109.

Eck melihat proses transformasi sebagai proses manipulatif yang bisa mendistorsi usaha mengungkap kebenaran.

Yang agak susah dicari padanannya adalah tipe *Christ & culture in paradox* Niebuhr. Kedinamisan tipe ini menerima ketegangan antara *Christ & Culture* membuatnya mirip dengan model korelasi-relasi atau bahkan proses penyatuan Eck. Namun demikian, nuansa negatif terhadap budaya dari *dualist*-nya Niebuhr mungkin tidak bisa dipadankan secara tepat pada tipologi Eck.

Perbedaan-perbedaan antara tipologi Niebuhr dan tipologi Eck mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakang pribadi mereka. Gary Collins mengingatkan kita bahwa proses integrasi bersifat sangat personal:

*Each of us is shaped by our Christian experiences, personalities, backgrounds, families, relationships, successes and failures, cultures, circle of friends, self perceptions, denominational or church experiences, work histories, and many others. This is so obvious that it tends to be overlooked. We talk about psychology and theology as if these were two neutral and objective hunks of information that we will somehow, someday, put together. In reality, every effort at integration is a reflection of the integrators.*<sup>24</sup>

Tidak heran kalau seorang pengajar *Christian ethics* seperti Niebuhr lebih menyukai tipe *Christ transforming culture* yang bersifat lebih positif dan aktif dalam membuat perubahan sosial budaya. Eck, di lain pihak, sebagai seorang psikolog profesional melihat proses integrasi bukan terutama bertujuan untuk membuat perubahan, melainkan untuk mengerti kebenaran seutuhnya, sehingga yang disukai adalah model integrasi yang non-manipulatif.

Sebelum kita beralih memikirkan tentang integrasi teknik elektro dengan kekristenan, berikut adalah beberapa hal yang kita pelajari dari Niebuhr dan Eck. Kita melihat bahwa orang percaya telah menempati semua spektrum pilihan dalam tipologi Niebuhr. Tipologi Eck juga menawarkan berbagai pilihan yang valid dalam melakukan integrasi. Jadi, pertanyaan "Apakah mungkin melakukan integrasi antara teknik elektro dan kekristenan?" bisa dijawab dengan positif, "Tentu saja!".

Niebuhr mengingatkan bahwa tidak ada seorang pun yang sepenuhnya cocok masuk ke dalam satu tipe tertentu. Motif dan pendekatannya orang yang sama bisa sangat berbeda bila bidang yang ditinjau berbeda. Selain itu, pendekatan seseorang juga bisa berubah sejalan dengan waktu. Gary R. Collins misalnya ditempatkan oleh Eck sebagai tokoh dalam

---

<sup>24</sup> Johnson dan Jones, 115.

model integrasi: teologi mentransformasi psikologi. Ini didasarkan pada tulisan Gary Collins pada tahun 1981 yang berbunyi: *"I believe that the whole science of individual human behavior could be changed if it were to be built on such a biblically oriented base. This is integration at the foundational presuppositional level."*<sup>25</sup> Namun demikian, tulisan Gary Collins pada tahun 2001 menunjukkan bahwa pendekatannya sudah bergeser ke arah proses penyatuan dari tipologi Eck.

*Even as psychology is diverse and complex, so are definitions of Christianity, interpretations of the Bible, and Christian theologies. All of this adds to the complexity of trying to define integration. A second issue that confuses integration is the fact that all of these fields are in transition. They keep changing. It is futile to think that we can compile a stack of core, never-changing psychological facts and another pile of biblical or theological facts, and then nail them together to give us a stable structure that is integrated, merged, unified, and useful for understanding and changing people. Because of these transitions, I am beginning to think that instead of integration, we should think about the joining of psychology and theology (or psychology and Christianity, or psychology and the Bible).*<sup>26</sup>

Semua ini mengingatkan kita bahwa integrasi adalah proses yang sangat dinamis. Kedinamisan ini memang menghasilkan tantangan tersendiri tetapi juga mengingatkan kita bahwa sah-sah saja mengambil beberapa pendekatan sekaligus ketika melakukan proses integrasi. Walaupun ada pendekatan yang lebih baik daripada yang lain, tidak ada pendekatan yang mutlak selalu benar. Bidang spesifik yang ditinjau, perkembangan fakta terbaru serta latar belakang integrator, semuanya memainkan peranan dalam pemilihan pendekatan integrasi.

Sekarang, lantas bagaimana integrasi antara teknik elektro dan kekristenan? Sekilas, seolah tidak ada titik sentuh antara teknik elektro dengan teologi atau kekristenan. Jika memang ini situasi yang terjadi, maka tipe ekstrem Niebuhr atau proses tolak Eck adalah pilihan yang bisa ditempuh. Namun, ini bukan satu-satunya pilihan yang mungkin. Berikut ini adalah beberapa contoh peluang integrasi antara teknik elektro dan kekristenan.

### **A. Artificial Intelligence: Mungkinkah Mesin Mempunyai Kesadaran?**

Satu bagian dari teknik elektro yang membuka peluang luas untuk diskusi

---

<sup>25</sup> Gary R. Collins, *Psychology and Theology: Prospects for Integration* (Nashville, TN: Abingdon, 1981), 36.

<sup>26</sup> Johnson dan Jones, 112-3.

dengan teologi atau kekristenan adalah mengenai *artificial intelligence* (AI). Apakah sesungguhnya kesadaran (*consciousness*), pikiran (*mind*), atau kecerdasan (*intelligence*) itu? Bagaimana sebenarnya hubungan antara *mind & body*? Mungkinkah bahwa kecerdasan itu tidak lain adalah sekumpulan algoritma matematik atau cara komputasi yang kompleks? Mungkinkah suatu saat mesin bisa mempunyai kecerdasan?

Masih banyak pertanyaan yang belum terjawab. Namun begitu, banyak perkembangan di bidang AI yang telah dicapai. Salah satu yang sering menarik perhatian adalah prestasi mesin pemain catur.

*In 1997, for the first time in history, a computer beat reigning world chess champion Garry Kasparov. Like all computers, however, the victor—IBM’s Deep Blue—does not understand chess; it simply applies rules to find a move that leads to a better position, according to an evaluation criterion programmed by chess experts.*<sup>27</sup>

Alan Turing, seorang matematikawan Inggris, pernah mengusulkan bahwa jika sebuah mesin bisa memberikan respons yang tidak bisa dibedakan lagi dengan respons manusia, maka mesin itu bisa dikatakan telah berpikir.<sup>28</sup> Ini sering disebut dengan *Turing Test*. Yang menarik, dalam beberapa konferensi pers setelah kekalahannya, Kasparov mengatakan bahwa dia tidak yakin benar-benar telah bermain dengan mesin. Ini seolah-olah mengatakan bahwa Deep Blue, komputer lawan main Kasparov, telah lulus *Turing Test*.

*However, it was neither the complexity of an algorithm nor the power of the computer that made Deep Blue’s match victory so remarkable. It was Garry Kasparov’s reaction that proved the computer’s intelligence according to Alan Turing’s classical definition of artificial intelligence. This recent chess match gave us an excellent example of a real-life Turing Test. At numerous press conferences during and after the match, Kasparov expressed doubts that he played against the computer itself. . . . Kasparov stopped short of directly accusing the Deep Blue team of human intervention in the process of selecting moves, but went so far as to admit the appearance of human intelligence in the computer’s actions. It did appear as if Kasparov confused the computer with a human.*<sup>29</sup>

Bagaimana kita harus menyikapi perkembangan-perkembangan ini sebagai orang Kristen? Apakah kita harus menerima bahwa mesin

<sup>27</sup> Giorgio Buttazzo, "Artificial Consciousness: Utopia or Real Possibility", *IEEE Computer* 34/ 7 (July 2001): 25.

<sup>28</sup> Alan M. Turing, "Computing Machinery and Intelligence", *Mind* 59/263 (1950).

<sup>29</sup> Marina Krol, "Have We Witnessed a Real-Life Turing Test?" *IEEE Computer* 32/3 (March 1999): 29-30.

ternyata bisa diprogram untuk mempunyai kecerdasan? Salah satu pilihan sikap di sini adalah menolak perkembangan AI dalam teknik elektro. Ini berpadanan dengan proses tolak Eck dan tipe *Christ against culture* Niebuhr.

Tetapi, kita bisa melangkah lebih jauh. Kita bisa mengambil proses korelasi-multilevel Eck. Walaupun kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan menunjukkan fenomena yang sama, ada perbedaan intrinsik dalam cara kerjanya. Ini juga tampak dalam kasus mesin pemain catur. Mesin bermain dengan mengandalkan kemampuan kalkulasinya yang sangat kuat, sedangkan pemain manusia bermain mengandalkan kemampuan mengenali pola untuk strategi jangka panjang. Marina Krol, misalnya, menekankan perbedaan ini dalam artikelnya: *“The human weak point lies in calculation, while the computer’s is in long-term strategy. The trick is to prepare openings that push the other side into the kind of game that accentuates its weaknesses.”*<sup>30</sup> Inilah sebabnya pemain manusia masih bisa bertahan walaupun kemampuan kalkulasi komputer terus bertambah.

*In New York City, Garry Kasparov, the top-rated player in the world, drew a match against a leading chess program from Germany that runs on an Intel Xeon server with four 2.8-GHz processors and 4GB of RAM. . . . Yet while the computers are running on faster hardware, with better software and larger databases of chess openings, humans are pretty much stuck with the brains they have. We carbon-based life forms don’t get upgrades every 20 months, at least not after our mid-20s, when grandmasters tend to peak. Kasparov, the most successful player ever, is 40, with more than a few gray hairs, and, if anything, he ought to be getting weaker. Why, then, can the machines still not blow him off the board?*<sup>31</sup>

Jadi, kita bisa saja menerima masukan tentang kecerdasan buatan AI, tetapi pada saat yang bersamaan dengan kritis melihat bahwa proses “berpikir” mesin sangat berbeda dengan manusia. Dengan demikian, kita menempatkannya lebih rendah daripada kecerdasan alami manusia. Begitulah misalnya kalau kita mengambil pendekatan korelasi-multilevel Eck.

Selain itu, kita juga bisa mengambil proses korelasi-relasi yang diusulkan Eck. Dalam hal ini, temuan-temuan di bidang AI kita pakai untuk memperkaya pengertian teologi kita dalam mengerti *mind-body concept*. Selain itu kita bahkan juga bisa mencoba memanfaatkan konsep-konsep teologi sebagai masukan untuk riset di bidang AI. Melakukan

---

<sup>30</sup> Philip E. Ross, “Psyching out Computer Chess Player,” *IEEE Spectrum* 41/2 (February 2004): 15.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 14.

integrasi dengan cara ini, kita perlahan-lahan bergerak ke arah proses penyatuan yang dicita-citakan Eck.

Pergulatan pemikiran dalam bidang AI terus berlanjut melampaui kontribusi Turing. John Searle misalnya mengetengahkan *The Chinese Room Argument*, yang menegaskan bahwa kecerdasan atau understanding bukanlah semata-mata kemampuan untuk memproses suatu operasi berdasarkan *syntax* (aturan) tertentu.<sup>32</sup> *Syntax* semata tidak bisa menuntun pada *meaning* (*semantic*). Kontribusi Searle ini memicu banyak diskusi selama 25 tahun terakhir ini dalam bidang *cognitive science*. Tidak tertutup kemungkinan untuk para teolog ikut terlibat dalam diskusi di bidang ini.

Contoh konkret dan pembahasan detail bagaimana bidang AI dan teologi bisa saling memperkaya dan memengaruhi, memiliki *scope* yang melampaui tulisan ini. Namun, satu hal adalah pasti, peluang untuk melakukan integrasi di sini terbuka begitu luas.

## B. Teori Informasi dan Homiletika

Contoh kedua sebagai ilustrasi kemungkinan integrasi teknik elektro dan kekristenan adalah bidang teori informasi dan bidang homiletik. Teori informasi dalam bidang teknik elektro dipicu oleh Claude E. Shannon pada tahun 1940-an. Shannon mengatakan bahwa proses acak seperti musik atau *speech* mempunyai suatu kompleksitas tertentu yang menyebabkan sinyalnya tidak bisa dikompres melampaui batas bawah tertentu.<sup>33</sup> Jadi, ada satu derajat kekacauan (kompleksitas) yang sebanding dengan kandungan informasi; ini disebut Shannon sebagai *entropy*. Shannon kemudian mengembangkan teori informasi secara matematis sampai merumuskan *channel capacity*, yaitu kemampuan maksimum sebuah media (*channel*) untuk mentransmisikan informasi tanpa *error*.

Temuan yang menarik dari Shannon adalah dia berhasil merumuskan apa itu sebenarnya informasi. Data yang mempunyai besar yang sama bisa saja mempunyai kandungan informasi yang berbeda. Misalnya, berita SMS yang punya jumlah huruf sama banyak bisa saja kandungannya berbeda. Jadi, apa sebenarnya informasi itu? Menurut Shannon, informasi adalah derajat kekacauan (ketakterdugaan) dari suatu data/sinyal. Kalau dalam suatu transmisi data yang kita terima selalu huruf A (tidak ada derajat kekacauan), maka sesungguhnya tidak ada

<sup>32</sup> John R. Searle, "Minds, Brains, and Programs," *The Behavioral and Brain Sciences* 3 (Cambridge University Press, 1980), tersedia online di: <http://members.aol.com/NeoNoetics/Minds-BrainsPrograms.html>.

<sup>33</sup> Thomas M. Cover dan Joy A. Thomas, *Elements of Information Theory* (New York: John Wiley & Sons, 1991), 1-2.

informasi. Demikian juga kalau urutan data yang keluar selalu A-B-A-B-A-B-A-B- . . . , maka kita akan selalu tahu bahwa sehabis A akan menyusul B dan sebaliknya. Di sini tidak ada kekacauan (ketakterdugaan), berarti tidak ada informasi. Hanya kalau data yang muncul mempunyai derajat ketakterdugaan tertentu, baru data itu mengandung informasi. Begitu konsep *entropy* Shannon.

Lantas apa hubungannya teori informasi dengan homiletika? Dalam homiletika ada satu tren yang berkembang yang dikenal sebagai *narrative preaching*. *Narrative preaching* timbul dari kesadaran bahwa sebuah khotbah sering menjadi lebih efektif ketika melibatkan satu cerita.

*There is almost always a sudden change whenever the speaker launches into a narrative. The audience becomes suddenly quiet, forgetting even to cough, sniff, or squirm, as the tale is spun. When they understand that it is over (and that now the speaker will draw his moral, make important announcements, etc.), the change back to coughing, sniffing, and squirming is equally as sudden.*

*Actually, it hardly matters what kind of story, how good, how funny it is, how moving it is, or how well it is told. There is something almost automatically captivating about a story that catches our minds and makes us forget to breathe until it is over.<sup>34</sup>*

Namun demikian, *narrative preaching* bukanlah semata-mata khotbah yang diisi dengan cerita-cerita, melainkan satu gaya homiletika yang membentuk struktur suatu khotbah menjadi cerita. Dalam proses homiletikanya, ada perhatian khusus yang diberikan kepada pergerakan dan hubungan antarbagian khotbah. Eugene Lowry, misalnya, berbicara tentang *the homiletical plot*,<sup>35</sup> dan David Buttrick tentang *moves and structures*.<sup>36</sup> Khotbah tidaklah dilihat hanya sebagai kumpulan proposisi statis yang menempel menjadi satu, melainkan suatu aliran yang bergerak dari awal menuju akhir. Khotbah bukanlah lukisan yang diam, tetapi lebih mirip suatu karya musik atau dramaturgi yang mengalir dari awal sampai nada penutup.

*My conclusion is that a sermon ought not be a collection of parts constructed by a preacher, regardless of how we have been taught to think it so. The sermon has its roots in the truth of the gospel which indeed has a life of its own.<sup>37</sup>*

<sup>34</sup> G. William Jones, *The Innovator* (Nashville: Abingdon Press, 1962), 12.

<sup>35</sup> Eugene Lowry, *The Homiletical Plot: The Sermon as Narrative Art Form* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001).

<sup>36</sup> David Buttrick, *Moves and Structures* (Philadelphia: Fortress Press, 1987).

<sup>37</sup> Lowry, 10.

*I was taught to “tell them what you’re going to tell them, tell them, and then tell them what you told them.” Nothing could be more fatal for a sermon! Can you imagine a playwright telling in advance how the story will end, or a novelist revealing “who did it?” in the first few pages? Not unless dramatic tension is introduced in another form. The term plot is the key both to sermon preparation and to sermon presentation.<sup>38</sup>*

Lantas apa hubungannya teori informasi dengan *narrative preaching*? Di tangan *narrative preacher*, konsep *entropy* dalam teori informasi berubah menjadi ambiguitas. Perhatikan bagaimana Eugene Lowry menerangkan mengapa plot begitu penting dalam khotbah:

*It should be noted in the context of the parallel between sermons and literary plots that the suspense of ambiguity – **the not knowing what or why or how** – is the key to the attention of the audience. . . . Note, too, that fiction writers inevitably catch their central characters in situations involving ambiguities, not contradictories. . . . Unfortunately many sermons do not place matters in such lifelike perspective . . . Often it does not reflect life as people really live it. . . . The homiletical plot must catch people in the depths of the awful discrepancies of their world– \social and personal. It is to these very real discrepancies that the gospel of Jesus Christ is addressed.<sup>39</sup>*  
[penekanan dari saya]

Eugene Lowry mengatakan bahwa perhatian pendengar akan terjaga jika ada ambiguitas, ada hal-hal yang tidak terduga. Betapa miripnya konsep ketakterdugaan dalam plot khotbah ini dengan konsep *entropy* Shannon yang mengatakan bahwa informasi sesungguhnya adalah ketakterdugaan atau derajat kekacauan.

Melihat teori informasi dan homiletika lewat relasi *entropy* dan ambiguitas, kita sebenarnya sedang memakai metode integrasi korelasi-relasi Brian Eck. Bukan tidak mungkin, ada temuan-temuan dalam teori informasi yang bisa memberi masukan kepada dunia homiletika. Sebaliknya, bisa saja perkembangan dalam bidang homiletika dipakai untuk memicu pemikiran dalam teori informasi.

Sejauh pengetahuan saya, belum ada yang memulai eksplorasi integrasi antara bidang teori informasi dan homiletika. Memang kedua bidang ini sangat tidak lazim dihubungkan, dan sulit menemukan orang yang mempunyai minat dalam kedua bidang ini sekaligus. Tetapi, pembahasan pada bagian ini memberikan indikasi bahwa bahkan di sudut-sudut bidang yang sangat spesifik seperti teori informasi dan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 24-5.

homiletika, kita tetap bisa menemukan relasi sebagai dasar untuk integrasi.

### C. E-Church: Tren Masa Depan?

Aplikasi teknik elektro begitu luas dalam kehidupan kita. Bukan tidak mungkin suatu hari kelak, perkembangan di teknik elektro yang telah mulai menyebabkan perubahan dalam proses perbankan (*e-banking*), cara berbelanja (*e-commerce*), dan cara belajar (*e-learning*), juga akan merevolusi cara kita beribadah melalui *e-church*. Mungkinkah bahwa kelak *fellowship* antarorang percaya justru berkembang lewat komunitas-komunitas virtual di Internet? Mungkinkah kelak kita harus membahas *e-worship* dan *e-hermeneutics* dalam diskursus teologi kita?

Berhadapan dengan perkembangan teknologi, kita akan terpaksa berpikir ulang, apa sebenarnya hal-hal yang esensial dalam seluruh liturgi dan praktik religius kita. Apakah mendengar khotbah lewat *streaming audio* di Internet tidak sama dengan mendengarkan khotbah dari mimbar? Apakah berkumpul dan bersekutu dengan saudara-saudara seiman di *virtual chat room* tidak bisa jadi satu bentuk ibadah yang sah? Apa pun jawab kita terhadap pertanyaan ini, ilustrasi ini menunjukkan bahwa peluang integrasi antara bidang elektro dan kekristenan terbuka begitu luas.

## VI. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Teknik elektro dan kekristenan, walaupun tampaknya adalah hal yang sama sekali tidak berhubungan, ternyata terbukti dipenuhi peluang untuk integrasi. Keseluruhan spektrum tipologi Richard Niebuhr dan Brian Eck bisa dipilih sebagai pendekatan integrasi. Dengan demikian, tulisan ini menjadi contoh bagaimana kita bisa melakukan integrasi dengan bidang teknik (*engineering*) yang lain. Penulis berkeyakinan, tidak ada satu bidang pun yang terlepas dari realitas kedaulatan Tuhan, yang tidak bisa diintegrasikan dengan kekristenan.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses melakukan integrasi adalah kenyataan bahwa teologi kita tidak pernah sempurna.

*Whenever a person approaches the Bible, he or she must be aware of both the text and the reader. Christians believe that the biblical text is objective, unchanging truth, but our interpretations will be in error if we fail to recognize the customs, rules, historical contexts, and ways of thinking of the biblical writers. Even when we genuinely seek the guidance of the Holy*

*Spirit, no human interpretation of God's Word is infallible. The reader's own assumptions, opinions, and expectations also influence interpretation, including the passages we choose to study or the versions of the Bible we consult.*<sup>40</sup>

Ini mengisyaratkan bahwa untuk melakukan integrasi dengan baik, kita harus cukup terlatih dalam mengerti Alkitab. Ini juga berarti, untuk melakukan proyek integrasi dalam bidang apa pun, kita harus menguasai bidang yang mau kita integrasikan dengan baik. Dengan demikian, praktik hidup terintegrasi adalah praktik hidup yang multidisipliner dan tidak mungkin bisa dilakukan oleh manusia satu dimensi. Tidak heran bahwa hidup yang terintegrasi adalah cita-cita yang penuh tantangan.

Namun demikian, hidup integratif itu bukanlah melulu praktik olah kecerdasan. Gary Collins mengingatkan kita bahwa integrasi bukanlah hanya kata benda melainkan kata kerja.

*Henri Nouwen was a priest and writer who influenced my life through his many books. Trained as a psychologist and theologian, Nouwen never gave rules for integrating faith with practice, probably because he realized there are none. Instead he showed us what integration is like. He demonstrated that integration is not a noun but a verb. It is a way of life, an overt expression of caring that flows from an inner experience of communion with God.*<sup>41</sup>

Setelah begitu banyak pengalaman akademis di Notre Dame, Yale, dan Harvard, Nouwen memilih untuk melayani dalam satu komunitas orang cacat mental. Di tempat di mana orang yang dia layani justru tidak bisa membaca bukunya dan mengapresiasi prestasi akademisnya inilah, Nouwen memilih untuk melayani dan menjalani integrasi kehidupannya.

Menarik untuk mencermati bahwa Brian Eck tidak punya tokoh psikolog/teolog pada kolom pendekatan integrasi dengan proses penyatuan. Dalam artikelnya, Eck menunjuk pada kehidupan Kristus sendiri sebagai panutan ideal pendekatan ini:

*The basis for this approach is usually found in the incarnation of Christ. As Christ was both fully human and fully Divine, so too our approach as Christian psychologists should represent a unity of God's world and God's word. The goal of this approach and its one model is to seek the underlying truths of God's world in psychology and God's word in theology, and unite them by incarnationally living them out in one's life.*

<sup>40</sup> Johnson dan Jones, 116.

<sup>41</sup> Henri Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (Repr. New York: Crossroad/Faith & Formation, 1993).

Ini berarti, walaupun sampai taraf tertentu kita sudah melakukan praktik hidup yang integratif, proses hidup integrasi yang sempurna akan selalu menjadi cita-cita yang tidak selesai kita kerjakan seumur hidup, yaitu menjadi serupa dengan Kristus. “Saya rasa kita belum berhasil membentuk manusia yang hidupnya *integrated* dalam semua bidang kehidupannya,” begitu kata Pak Yakub siang itu. Memang satu cita-cita yang sulit, yang hanya mungkin dicapai dengan mengandalkan anugerah-Nya.

